



▶ ANGKRINGAN PAKDE HARJO

## Karakteristik XT Square Berbeda dengan Malioboro

Berbeda dengan malam-malam biasanya, Angkringan Pakde Harjo yang rutin mengudara pada Senin (2/12) di frekuensi 101.3 FM, kali ini boyongan ke XT Square. Berikut laporan yang ditulis wartawan Harian Jogja, Andreas Tri Pamungkas.

Tak jauh dari markas Angkringan Pakde Harjo di Timoho, sekitar dua sampai tiga kilometer. Mobil yang berisi perangkat siar untuk siaran langsung dibawa ke XT Square. Kru Star Jogja menyiapkan segala macam kebutuhan angkringan yang lapaknya digelar di Kafe Kampayo XT.

Sudah siap, tapi Angkringan Pakde Harjo belum terdengar di pesawat radio. Matinya listrik di sekitar XT membuat angkringan terlambat buka setengah jam. Angkringan biasanya sudah mengudara pukul 19.00 WIB.

Dengan topi baret hitamnya, Pakde Harjo glenak-glenak dengan keponakannya, Anang. Mbak Miskun yang mengenakan jilbab tetap kelihatan semledot, dengan

celana ketatnya. Mbak Miskun tak pernah libur nimbrung di Angkringan Pakde Harjo.

"Dulu, sini terminal," celetuk Anang. "Sekarang terminal pindah kidul kono [Terminal Giwangan], dekat asrama perempuan" sahut Pakde Harjo membalas keponakannya dengan bercanda. "Neng aku biyen ora dodolan kono. Aku mung dolan. [Tapi saya dulu tidak berjualan di sana. Saya hanya main] ha ha ha," kelakar Anang.

Mbok Ida, pemilik Pondok Rajut yang buka kios di XT, mampir ke angkringan di sela-sela kesibukannya berjualan. Duduk bersebelahan, Fauzan pengelola Kafe Kampayo. Tiap harinya, kios Mbok Ida buka

12 jam dari pukul 10.00 WIB sampai 22.00 WIB. "Tapi kios-kios banyak buka sore," kata Mbok Ida.

Blazer rajutan warna coklat yang dikenakannya adalah hasil kreativitas Pondok Rajut. Banyak kerajinan rajut lain yang dijualnya, seperti tas. Menurut Mbok Ida, apa yang dijual di XT memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang dijual di Malioboro.

Gayung bersambut, Widihaso Wasana Putra, Direktur Operasional dan Pemasaran XT Square yang ikut nongkrong di angkringan menyambung Mbok Ida. Menurut Haso, begitu pria ini akrab dipanggil, setidaknya

ada 200 kerajinan yang dijual. Di Malioboro, produk baju batiknya kebanyakan adalah printing. "Namun di sini bener-bener batik. Batik tulis," ujarnya.

Malah, lanjutnya, ada salah satu kios yang menjual batik di mana pewarnannya 100% dari alam, yakni tumbuh-tumbuhan dan akar kulit kayu. "Ini tidak ada di Malioboro," katanya.

"Regane? Yo ono rego ono rupa [Harganya? Ya ada harga ada wujud bagus]," Pakde Harjo menyela. Haso melempar soal harga itu ke Mbok Ida. "Karena batik tulis. Regine nggeh mungal. Di atas Rp200.000," jawab Mbok Ida.

Masih banyak lagi fasilitas yang dapat dinikmati pengunjung. Mulai dari tempat pameran dan panggung band. Fauzan mengutarakan ada pertunjukan band dari berbagai aliran, mulai dari rock, jazz, dan satu hari penuh semua aliran musik. Seperti pada Jumat Malam dan Minggu Malam.

Haso menceritakan mengenai rencana ke depan, yakni wisata gambar tiga dimensi yang temanya akan berganti setiap periode. Misalnya saja yang sudah terpasang saat ini ada visual malaikat. "Ketika berada di gambar itu kita serada ada malaikatnya," ulasnya. "Ini terbesar se-Amerika dan Asia. Karena ini bukan pameran dan akan ada 120 gambar visual."

Haso menutupnya obrolan itu dengan mengingatkan sejarah XT. X (dibaca eks) dan T (dibaca terminal). Artinya : bekas terminal. Sekarang menjadi 'terminal' bagi warga Jogja berkreasi dan berkarya melalui musik dan kerajinan. "Jangan lupa, selain punya Bringharjo dan Malioboro, Jogja punya XT Square."



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PD. Jogjatama Vishesha	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Oktober 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005